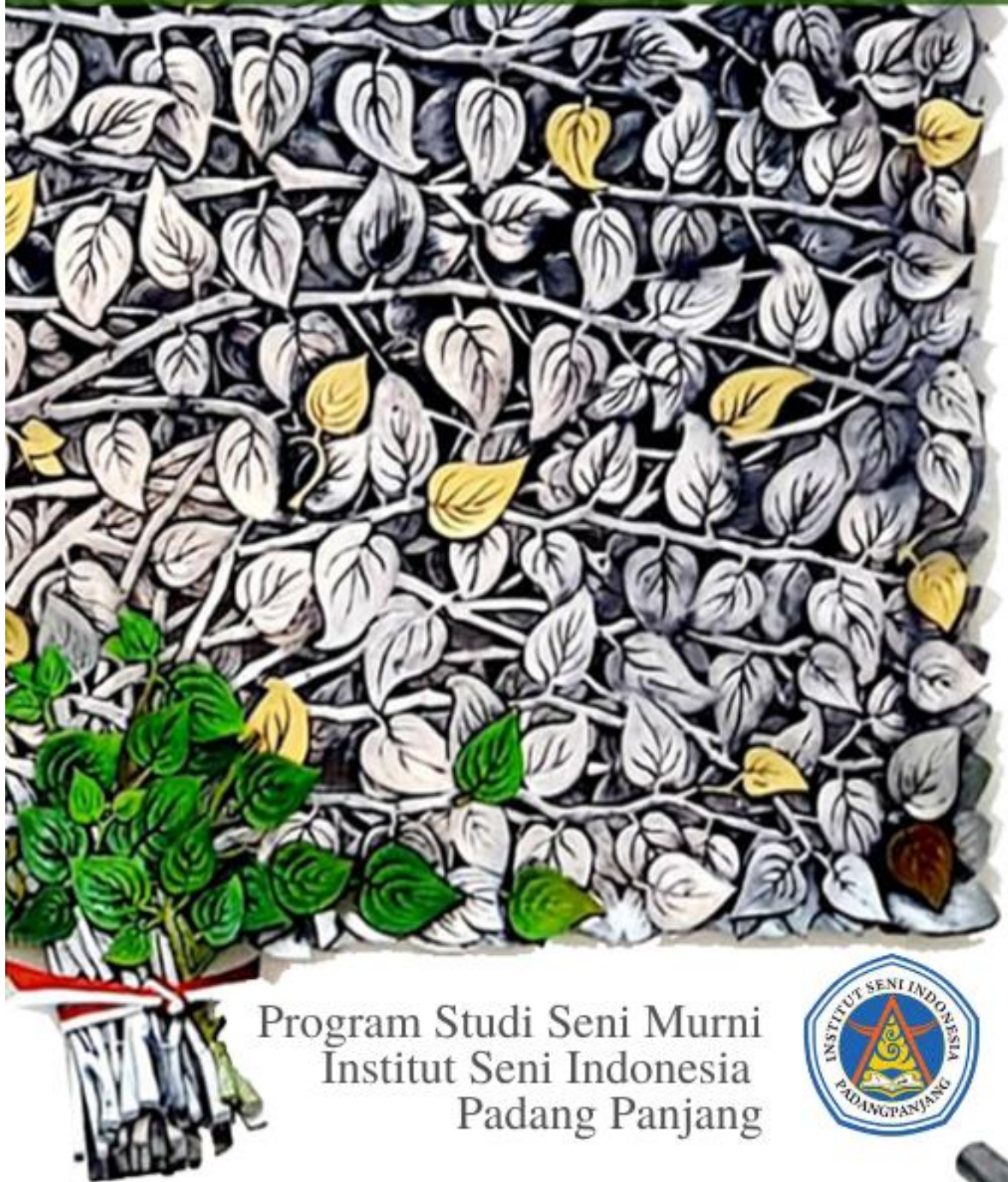


ISSN 2809-2589

Vol. 2, No. 2, (2023): Januari - Juni 2023



V-ART: JOURNAL OF FINE ART



Program Studi Seni Murni
Institut Seni Indonesia
Padang Panjang



ISSN 2809-2589

Vol. 2 No. 2 (2023): Januari - Juni 2023

V-ART

JOURNAL OF FINE ART

V-Art: Journal of Fine Art focuses on theoretical and empirical research articles in the Fine Art disciplines. The scope includes the following subject areas: Art History, Fine Art Methodology, Fine Art Discourse, Fine Art Sociology, Fine Art Management, Fine Art Criticism, Anthropology of Fine Art, Psychology of Fine Art, also Fine Art Education at School

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG**

V-ART: JOURNAL OF FINE ART

Vol. 2 No. 2 (2023): Januari - Juni 2023

ISSN 2809-2589

V-Art: Journal of Fine Art provides immediate open access to all article on the principle that making research freely available to the public; supports a greater global exchange of knowledge; and invaluable way to maximize the visibility and impact of research, especially education field

PENANGGUNG JAWAB:

Miswar

REVIEWER/ MITRA BESTARI:

Ahmad Akmal, ISI Padangpanjang

Amrizal, ISI Padangpanjang

Jupriani, UNP Padang

Moh. Rusnoto Susanto, UST Yogyakarta

Novesar Jamarun, Unand Padang

Ranelis, ISI Padangpanjang

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yandri, ISI Padangpanjang

Zariul Antosa, UNRI Riau

EDITOR-IN-CHIEF:

Rajudin

EDITOR ON BOARD:

Jeki Aprisela H, ISI Padangpanjang

Miswar, ISI Padangpanjang

Mukhsin Patriansah, UIGM Palembang

Nessya Fitryona, UNP Padang

Rajudin, ISI Padangpanjang

Rica Rian, ISI Padangpanjang

LAYOUT/ DESIGN:

Ary Leo Bermana

Eva Yanti

Rahmadhani Kurniawan

Alamat Redaksi: Gedung Dekanat Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jalan Bahder Djohan, Padangpanjang, Sumatera Barat, 27128 Telpn (0752) 485466, Fax (0752) 82803. email: viartjournal@gmail.com

V-ART: JOURNAL OF FINE ART

Vol. 2 No. 2 (2023): Januari - Juni 2023

ISSN 2809-2589

DAFTAR ISI

- Bentuk Dan Fungsi Batee Ranup Bagi Masyarakat Aceh
Syifa Riska, Sartika Br Sembiring, Fauziana Izzati **68-76**
- Nilai Estetika Kerajinan Bordir Di Gampong Dayah Daboh Kecamatan
Montasik Kabupaten Aceh Besar **77-85**
Rizqiyatunnissa, Fauziana Izzati, Sartika Br Sembiring
- Kopi Arabika Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis **86-99**
Septian Pebin, Rajudin, Elvis
- Pengaruh Model *Outbound* Terhadap Kemampuan Menggambar Bentuk
Siswa SMP Pahlawan Swasta Medan **100-104**
Fadli Rafi, Sugito, Adek Cerah Kurnia Azis
- Nilai Estetika Sulaman Kasab *Home Industry* Fitri Souvenir Di Gampong
Garot Cut Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie **105-115**
Zati Hulwani, Putri Dahlia, Sartika Br Sembiring
- Dekorasi Pelaminan Karya Kemahen Art Decoration Ditinjau Dari
Prinsip-Prinsip Desain **116-124**
Dwi Syahfitri, Daulat Saragi

V-Art: Journal of Fine Art is a peer-reviewed journal published by The Department of Fine Art, Faculty of Visual Arts and Design, Institut Seni Indonesia Padang Panjang twice a year. This statement clarifies the ethical behavior of all parties involved in the act of publishing an article in this journal, including the author, the chief editor, the Editorial Board, the peer-reviewer, and the publisher



Bentuk Dan Fungsi *Batee Ranup* Bagi Masyarakat Aceh

Syifa Riska¹, Sartika Br Sembiring², Fauziana Izzati³
^{1,2,3}Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa Dan Desain
^{1,2,3}Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Alamat: Jln. Transmigrasi No. 1, Gampong Bukit Meusara, Kota Jantho, Aceh Besar, 23911
Aceh, Indonesia

E-mail: syifariska735@gmail.com, sartikakembaren@gmail.com, fauzianaizzati@isbiaceh.ac.id

ABSTRAK

Batee ranup adalah wadah yang berbentuk bulat oval maupun persegi pada umumnya yang terbuat dari bahan perak dengan sepuhan emas maupun kuningan dan mempunyai motif Aceh pada bagian sisi. *Batee ranup* mempunyai lima macam bentuk yaitu *puan*, *ceurana*, *karaih*, *ceureupa*, dan *keurandam*. Gedung museum Aceh terletak di wilayah pusat Kota Banda Aceh yang di mana gedung museum Aceh tersebut menyimpan berbagai macam koleksi benda Aceh zaman dahulu yang hampir punah di kalangan masyarakat zaman sekarang. Museum Aceh tersebut menjadi objek dalam penelitian ini untuk mengkaji bentuk dan fungsi *batee ranup*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti menggunakan teori bentuk menurut Jakob Sumardjo yaitu melihat bentuk fisik sebuah objek dari bentuk *batee ranup*. Teori selanjutnya menggunakan teori Feldman dalam terjemahan Sp. Gustami yaitu teori fungsi fisik, teori fungsi sosial. Fungsi fisik merupakan ciptaan suatu objek yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan *ranup* (sirih) maupun bahan *Ranup* lainnya. Fungsi sosial yaitu fungsi yang diciptakan benda yaitu berupa wadah *batee ranup* untuk digunakan dalam kehidupan adat masyarakat Aceh dalam melakukan sebuah tradisi. Motif-motif yang terdapat pada *batee ranup* yaitu: motif *pucok rebong* (pucuk rebung) motif sisik *boh meuria* (salak Aceh) motif sisik *buya* (buaya), motif *bungong meulu* (bunga melati) motif *bungong tabue*, (bunga tabur) motif *puta taloe* (suluran), motif *bungong camplie*, (bunga cabe) motif *pucok oen paku* (pucuk daun paku), motif *oen paku* (daun paku), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *bungong keupula* (bunga tanjung), *bungong gigoe daruet* (bunga daun) motif kerawang gayo, motif *oen ranup* (daun sirih).

Kata kunci: *batee ranup*, bentuk dan fungsi

ABSTRACT

Batee ranup has a variety of shapes and motifs, such as round or round oval shapes that have legs and there are also square shapes in general. Batee ranup has five kinds of forms, namely: Puan, ceurana, karaih, ceureupa, and keurandam. In this study, it used a descriptive qualitative method to describe the shape and function of the batee ranup in the Aceh museum. From these problems the researcher examines the object of research using descriptive qualitative methods. Analysis in data collection was carried out by means of data reduction, data presentation and verification conclusions. Researchers use the theory of form according to Jakob Sumardjo, which is to see the physical form of an object based on the value of artistic materials. The next theory uses Feldman's theory in the translation of Sp. Gustami, namely the theory of physical function, social function theory, physical function is the creation of an object that can function as a container for placing ranup or other ramp materials. The social function is the function that is created by objects, namely in the form of a bare ramp container to be used in the traditional life of the Acehnese people in carrying out a tradition. The motifs contained in the batee ranup are: pucok rebong motif (bamboo shoots) boh meuria scale motif (Aceh salak) buya scale motif (crocodile), bungong meulu motif (jasmine flower) bungong tabue motif, (sow flower) puta taloe motif (suluran), bungong camplie motif, (chili flower) pucok oen paku motif (pucuk aun paku), motif oen paku (nail leaves), bungong jeumpa (cempaka flower), bungong keupula (cape flower), Bungong gigoe daruet (leaf flower) gayo openwork motif, oen ranup motif (betel leaf).

Keywords: *batee ranup, shape and function*

PENDAHULUAN

Museum Aceh telah berdiri sejak masa pemerintahan Hindia Belanda yang awalnya hanya berupa bangunan paviliun untuk menampilkan artefak etnografi Aceh, (Astuti, 2017:17). Museum Aceh berlokasi di jalan Mahmudsyah, Peuniti, Kecamatan. Baiturrahman Kota Banda Aceh. Rasyid (2004:1) menyebutkan bahwa museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Peresmian dilakukan pada tanggal 31 Juli 1915 oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A Swart (2004:1).

Museum Aceh merupakan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah salah satunya yaitu *batee ranup* yang merupakan objek penelitian yang diteliti. *Batee ranup* berbentuk cawan berwarna kuning yang terbuat dari perak dengan sepuhan emas maupun kuningan. Sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan daun sirih, masyarakat Aceh memiliki beberapa bentuk tempat sirih yang biasa digunakan untuk kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tempat sirih *Puan* dan *Cerana*. *Ranup* merupakan penyebutan oleh masyarakat Aceh yang berarti sirih. Masyarakat Aceh menjadikan *ranup* sebagai cemilan khas secara turun temurun sampai saat ini sebagai hidangan pemulia *jamee* (tamu). *Ranup* juga digunakan pada upacara adat perkawinan seperti acara *peusujuk*, serta sebagai suguhan dalam penyambutan tamu. *Ranup* tersebut disuguhkan dengan sopan di dalam wadah yang disebut *batee ranup*.

Batee ranup merupakan benda yang berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan *ranup* (sirih) dan bahan *ranup* lainnya. *Batee ranup* yang disuguhkan dalam upacara adat dihiasi dengan bermacam bentuk *ranup* yang dibuat sangat menarik dan indah untuk dilihat. Setiap rumah masyarakat Aceh dahulu menyediakan *batee ranup* untuk disuguhkan saat tamu datang ke rumah. *Batee ranup* yang saat ini digunakan oleh masyarakat Aceh sudah mengalami perubahan dari bentuk zaman dahulu yang di mana masyarakat zaman sekarang sudah menggunakan keranjang

buah yang terbuat dari plastik yang digunakan pada upacara adat nikah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bentuk dan fungsi *batee ranup* bagi masyarakat Aceh karena peneliti ingin mengetahui dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat Aceh macam-macam bentuk serta fungsi *batee ranup* yang masih asli di museum Aceh, yang membedakan antara penelitian ini dengan Peneliti sebelumnya yaitu penelitian lain membahas tentang ornamen yang terdapat pada bagian sisi *batee ranup* sedangkan penelitian ini dilakukan mengkaji tentang bentuk dan fungsi *batee ranup* yang masih sangat asli di gedung museum Aceh dan ingin memperkenalkan lagi *batee ranup* yang hampir punah di kalangan masyarakat zaman Aceh sekarang sehingga tidak hanya memfokuskan tentang ornamen saja.

KAJIAN TEORI

Batee ranup merupakan benda yang berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan *ranup* (sirih) dan bahan *ranup* lainnya. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk membedah masalah tentang bentuk dan fungsi *batee ranup* di museum Aceh adalah teori fungsi dan teori bentuk yang akan dijadikan sebagai pisau bedah peneliti untuk mengkaji tentang Bentuk dan Fungsi *batee ranup* bagi masyarakat Aceh.

Teori bentuk (Sumardjo, 2000: 115-116), menyatakan bahwa seniman menciptakan sebuah benda seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikannya kepada orang lain, baik berupa perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau dan yang diyakininya, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai dengan maksud isiannya.

Bentuk *batee ranup* yang terbuat dari perak dengan sepuhan emas maupun dari kuningan dan memiliki motif Aceh mempunyai berbagai macam bentuk dan motif, seperti bentuk bulat atau bulat oval yang mempunyai kaki dan ada juga berbentuk persegi pada umumnya.

Teori fungsi *batee ranup* Menurut Feldman dalam terjemahan (Sp. Gustami 1990: 5-6, 61-62,127) peneliti hanya menggunakan dua poin saja yaitu Teori fungsi fisik dan fungsi sosial untuk mengkaji tentang Bentuk dan Fungsi *batee ranup* bagi masyarakat Aceh, fungsi sosial bagi masyarakat Aceh adalah *batee ranup* digunakan pada saat upacara adat seperti perkawinan, *peusujuk*, lamaran dan acara formal lainnya. Fungsi Fisik dari *batee ranup* adalah sebagai wadah tempat menyimpan *ranup*.

METODE

Metode dalam penelitian ini berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji tentang bentuk dan fungsi *batee ranup* bagi masyarakat Aceh, perlu beberapa metode agar hasil penelitian menjadi valid.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi dan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini untuk meneliti dan menganalisis bentuk dan fungsi *batee ranup* bagi masyarakat Aceh.

Metode kualitatif adalah berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2014: 223).

Pada penelitian dengan judul “Bentuk Dan Fungsi *Batee Ranup* Bagi Masyarakat Aceh” menggunakan metode kualitatif agar proses penelitian dilakukan dengan cara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan keadaan yang ada.

Penelitian ini dilakukan pada Museum Aceh. Lokasi penelitian ini bertempat di Museum Kota Banda Aceh yang beralamat Jl. Sultan Mahmudsyah No. 10, Peuniti Kecamatan. Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji Bentuk Dan Fungsi *Batee Ranup* Bagi Masyarakat Aceh.

Objek dalam penelitian ini adalah *batee ranup* yang dikaji mengenai bentuk dan fungsi *batee ranup* yang ada di museum Aceh. Subjek dalam penelitian ini yaitu kurator museum Aceh, majelis adat Aceh, karyawan perpustakaan museum Aceh, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat.

Data adalah unit tertentu yang diperoleh melalui suatu hasil pengamatan (Ratna, 2010:141). Sumber data dibagi dua jenis yaitu:

1. Sumber data primer yaitu, sumber aktual pada saat terjadinya peristiwa pengumpulan data, seperti informan, dan responden. Sumber data tersebut diperoleh dengan hasil wawancara langsung yaitu kurator yang mengurus dan merawat galeri di museum Aceh, Majelis Adat Aceh selaku budayawan Aceh, dan karyawan perpustakaan Museum Aceh dikaji lebih mendalam oleh peneliti tentang *batee ranup* tersebut.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung berbagai macam bentuk dan fungsi *batee ranup* yang berada di gedung pameran galeri yang berlokasi di museum Aceh.

2. Sumber data sekunder yaitu sumber data dari tangan kedua atau sumber lain yang telah ada sebelum penelitian dilakukan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber tertulis, seperti buku ilmiah, artikel dalam media masa, buku teks, dari hasil penelitian yang terkait dengan masalah *batee ranup*. Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian (Ratna, 2010:196). Hasil studi pustaka dilakukan

beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Museum Aceh, perpustakaan wilayah arsip Kota Banda Aceh, perpustakaan pusat Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, skripsi, jurnal, untuk mengetahui penelitian yang berkaitan dengan *batee ranup* di Museum Aceh.

Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian (Ratna,2010:196). Hasil studi pustaka dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Museum Aceh, perpustakaan wilayah arsip Kota Banda Aceh, perpustakaan pusat Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, skripsi, jurnal, untuk mengetahui penelitian yang berkaitan dengan *batee ranup* di Museum Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah *Batee Ranup* di Museum Aceh

Batee ranup merupakan wadah yang berfungsi sebagai tempat meletakkan bahan *ranup* (sirih) maupun rempah-rempah. Asal mula *batee ranup* di Aceh dibawa oleh bangsa India saat berdagang ke Aceh dan membawa rempah-rempah seperti lada dan rempah lain-lainnya. *Batee ranup* merupakan sebuah wadah yang terbuat dari bahan baku kuningan. Bagi bangsa India *ranup* atau daun sirih pada mulanya bukan untuk dimakan akan tetapi digunakan sebagai persembahan kepada dewa-dewa. Sedangkan *ranup* bagi masyarakat Aceh sejak zaman dahulu sudah dipergunakan untuk aktivitas upacara adat atau sebagai hidangan *pajoh ranup* (memakan sirih) sehari-hari. *Ranup* atau daun sirih pada masyarakat tradisi India zaman dahulu digunakan sebagai sesajen dan juga dimakan, sebagian bangsa India ada juga yang mengunyah daun sirih dengan tembakau. *Batee ranup* yang asli sudah jarang ditemui, hanya ditemukan di beberapa rumah warga yang masih disimpan atau di museum Aceh.

Batee ranup yang masih asli disimpan di museum Aceh merupakan *batee ranup* yang terbuat dari bahan baku perak, dan kuningan dengan sepuhan

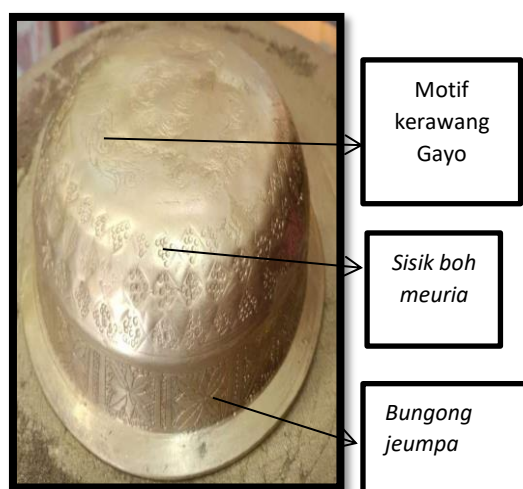
emas. Sedangkan saat ini masyarakat Aceh sekarang sudah tidak mengkonsumsi *ranup* lagi, melainkan hanya digunakan pada acara resmi seperti acara adat perkawinan, tunangan, dan *peusijek*. *Batee ranup* juga memiliki tiga fungsi yang berbeda-beda seperti *keurandam* yaitu untuk menyimpan *gapu* (kapur), dan *ceurapa* untuk menyimpan tembakau, *karaih*, *puan* dan *ceurana* merupakan tempat untuk meletakkan sirih.

Pengrajin Aceh zaman dahulu membuat *batee ranup* dari bahan baku perak dan kuningan maupun dengan sepuhan emas dan mempunyai ukiran motif khas Aceh di setiap bagian sisi *batee ranup* tersebut. Masyarakat Aceh zaman dahulu mengkonsumsi *ranup* sebagai cemilan dalam kehidupan sehari-hari seiring berjalan waktu masyarakat Aceh sudah tidak menggunakan *batee ranup* yang asli melainkan sudah menggunakan wadah dari keranjang buah yang terbuat dari plastik (Wawancara Nur Rahmi, Tanggal 21 April 2022 di museum Aceh).

2. Analisis Bentuk *Batee Ranup* Di Museum Aceh.

Batee ranup mempunyai berbagai macam bentuk dan motif, seperti bentuk bulat atau bulat oval yang mempunyai kaki dan ada juga berbentuk persegi pada umumnya.

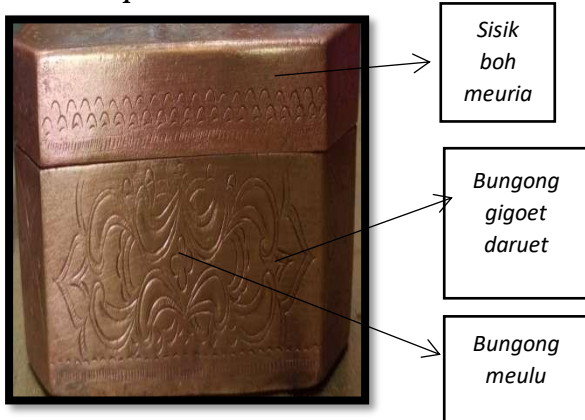
a. *Puan*



Gambar. 1 Bentuk *Puan*
(Foto: Syifa Riska, 2022)

Gambar di atas yaitu *batee ranup puan* yang mempunyai bentuk bulat dengan ukuran tinggi 5 cm dan diameter 15,5 cm. *Puan* tersebut terdapat juga motif seperti *bungong jeumpa* yang berada di bawah bibir *puan*, sedangkan di seluruh *puan* terdapat motif sisik *boh meuria* (Salak Aceh), dan motif kerawang Gayo berada di bawah *puan*. *Puan* tersebut terbuat dari bahan kuningan, yang dibuat dengan proses pembuatan dibentuk seperti wadah bulat, dan terdapat juga ukiran motif Aceh pada bagian sisi *puan* untuk menambah nilai keindahan pada *puan*. *Puan* tersebut memiliki fungsi sebagai tempat untuk meletakkan *ranup* yang sudah diolah dengan berbagai macam bahan-bahan *ranup* lainnya untuk disuguhkan kepada tamu sebagai lambang *pemulia jamee*.

b. Ceureupa

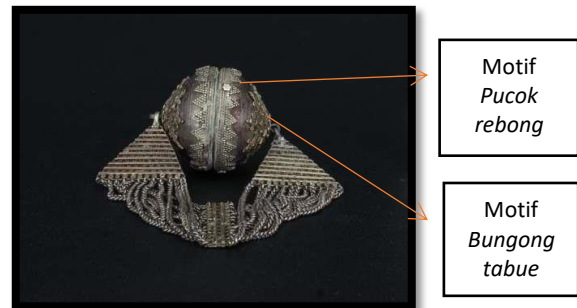


Gambar. 2 Bentuk *ceureupa*
(Foto: Syifa Riska, 2022)

Gambar di atas merupakan *ceureupa* yang berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan tembakau yang berbentuk persegi pada umumnya dengan ukuran tinggi 4 cm diameter 8,5 cm, dan lebar 4 cm, terbuat dari kuningan yang berwarna keemasan. Pembuatan *ceureupa* tersebut dibuat dengan bentuk persegi dan diukir langsung motif-motif Aceh seperti motif *bungong gigo daruet* terdapat pada bagian badan *ceureupa*. Motif *bungong meulu* berada di tengah *ceureupa*, motif *sisik boh meuria* (Salak Aceh) terdapat pada bagian sisi tutup *ceureupa*. *Ceureupa* tersebut berfungsi sebagai menyimpan daun tembakau yang sudah kering, dan digunakan juga sebagai perlengkapan

peminangan yang berfungsi juga saat upacara adat *peusijek*

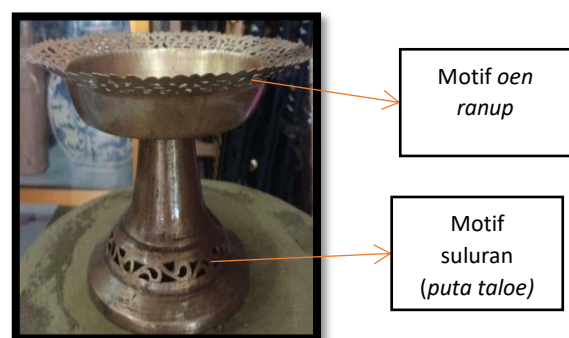
c. Keurendam



Gambar 3. Bentuk *keurendam*
(Foto: Syifa Riska, 2022)

Keurendam gapu mempunyai ukuran dengan tinggi 4 cm, diameter 5 cm, serta mempunyai tali penghubung antara tutup dan wadahnya berupa rantai yang dilekatkan berbentuk lempengan segitiga dengan panjang 20 cm. pembuatan *keurendam gapu* tersebut berbentuk bulat yang berbahan perak serta memiliki warna seperti logam yang diukir dengan motif-motif seperti *pucok reubong* pada bagian sisi tutup *keurendam* dan terdapat juga motif *bungong tabue* pada bagian sisi wadah *keurendam*, *keurendam* mempunyai tali rantai penghubung yang terbuat dari perak. *Keurendam* tersebut berfungsi sebagai menyimpan *gapu* (kapur) untuk bahan *ranup* tersebut.

d. Ceurana

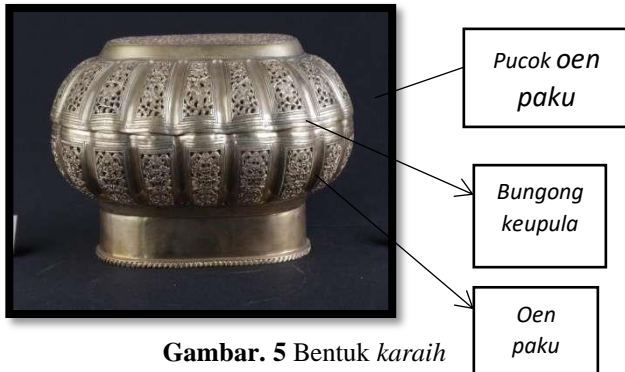


Gambar. 4 Bentuk *ceurana*
(Foto: Syifa Riska, 2022)

Ceurana mempunyai bentuk bulat ceper seperti piring, pada bagian pinggir *ceurana* terdapat motif *oen ranup* dibuat dengan ukiran tembus, lalu

disambungkan dengan kaki seperti bentuk tiang, dan pada bawah kaki *ceurana* tersebut terdapat motif *puta taloe* (suluran) yang dibuat dengan ukiran tembus. *Ceurana* mempunyai ukuran tinggi kaki 14,5 cm dan diameter 24,5 cm, dibuat dengan bahan kuningan. *Ceurana* tersebut digunakan pada upacara adat seperti perkawinan, *peusijuk*, dan tarian *ranup lampuan ranup* untuk meletakkan *ranup* yang sudah diolah.

e. *Karaih*



Gambar. 5 Bentuk *karaih*
(Foto: Syifa Riska, 2022)

Karaih terbuat dari perak dan sepuhan emas, dengan ukuran tinggi 25 cm panjang 23 cm dan lebar 13 cm, yang dibuat dengan bentuk bulat oval yang berbahan perak dengan sepuhan emas dan warna keemasan yang dicampur dengan warna perak seperti logam. Motif yang terdapat antara lain, pada bagian sisi badan atas dan bawah *karaih* terdapat motif *oen paku*, dan motif *pucok oen paku* diukir dengan motif tembus, dan pada bagian tengah motif *pucok oen paku* terdapat motif *bungong keupula*. Untuk menambah nilai keindahan pada *karaih*. *Karaih* tersebut berfungsi sebagai menyimpan *ranup* yang sudah diolah dengan berbagai macam bahan *ranup* yang sudah dibungkus.

3. Analisis Fungsi *Batee Ranup* Di Museum Aceh

a. Fungsi Fisik

Batee ranup memiliki berbagai macam-macam bentuk, selain itu juga memiliki banyak motif di setiap bagian sisi *batee ranup* sehingga mempunyai keindahan. Pada *batee ranup* mempunyai fungsi fisik yang digunakan sebagai

wadah atau tempat sirih *ranup* yang disuguhkan kepada tamu. Selain itu juga masyarakat Aceh zaman dahulu di setiap rumah mempunyai wadah *batee ranup* itu sendiri, dan fungsi fisik dari *batee ranup* tersebut berfungsi sebagai wadah *ranup* atau bahan-bahan *ranup* lainnya, seperti *keurendam* untuk menyimpan *gapu*, dan *ceureupa* untuk menyimpan tembakau, *karaih*, *ceurana*, *Puan* berfungsi sebagai meletakkan *ranup* yang sudah diolah. (Wawancara Muklis Tanggal 23 April 2022 di museum Aceh).

b. Fungsi sosial

Fungsi sosial yaitu *batee ranup* bagi masyarakat Aceh merupakan wadah untuk menyimpan *ranup* yang sudah diolah, untuk disuguhkan kepada tamu sebagai *pemulia jamee* (memuliakan tamu) *batee ranup* juga digunakan pada upacara adat perkawinan dan tunangan, *batee ranup* tersebut diletakkan dengan *ranup* yang sudah diolah yang dibentuk sangat cantik. *Ranup* tersebut dibawa oleh pihak mempelai keluarga pria sebagai lambang tanda menerima untuk diserahkan kepada pihak keluarga perempuan.

c. Fungsi Religius

Fungsi Religius *batee ranup* adalah *Batee ranup* juga di isi dengan berbagai macam isian seperti daun-daunan yang di isi dengan air, beras, padi, dan kue ketan yang melambangkan kesejukan, kesejahteraan dan keselamatan. yang di pakai pada saat tradisi *peusijuk* yang di lakukan pada saat khitanan dan naik haji. (Wawancara Nur Rahmi Tanggal 24 April 2022 di museum Aceh).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Batee ranup merupakan wadah untuk menyimpan *ranup* yang sudah diolah maupun bahan *ranup* lainnya. *Batee ranup* yang masih sangat asli, terbuat dari bahan baku perak, kuningan dengan sepuhan emas terdapat di museum Aceh. *Batee ranup* ini mempunyai fungsi fisik, fungsi religius dan fungsi sosial. Bentuk dari *batee ranup* ada dua jenis yaitu bulat oval dan bentuk persegi kotak.

Motif yang diterapkan pada *batee ranup* beragam, seperti Motif *pucok reubong* (*Pucuk rebung*), *bungong tabue* (bunga tabur), *bungong kupula* (*bunga tanjung*), *sisik buya* (sisik buaya), *sisik boh meuria* (Salak Aceh), *oen paku* (Daun pakis), *pucok oen paku* (pucuk daun pakis), *bungong meulu* (Bunga melati), *bungong campli*, (Bunga cabe), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), motif suluran. *Bungong gigoe daruet* (daun hati) dan kerawang gayo. *Batee ranup* seperti *puan*, *karaih*, *ceurana* berfungsi menyimpan *ranup*, sedangkan *keurendam* untuk menyimpan *gapu*, dan *ceureupa* menyimpan tembakau.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Bentuk Dan Fungsi *Batee Ranup* Di Museum Aceh saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

- Diharapkan kepada pengrajin di Aceh dapat melestarikan lagi warisan budaya *batee ranup* yang sudah hampir punah di kalangan masyarakat modern sekarang.
- Diharapkan kepada masyarakat dikalangan modern sekarang dapat menjaga budaya dan adat masyarakat dulu lagi.
- Bagi pemerintah Aceh agar dapat memperhatikan, melestarikan, mengembangkan tempat-tempat sejarah adat-adat Aceh, untuk masyarakat Aceh maupun masyarakat pariwisata supaya sejarah adat Aceh tidak hilang termakan usia atau zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Zakaria, Dkk. 1986/1987. *Mengenal Koleksi Etnografi Museum Negeri Aceh*. Banda Aceh: pimpinan proyek.

Astuti, 2017.” *Pengalaman Berarsitektur dan Kemampuan Daya Bayang Ruang dengan Kreativitas di bidang Arsitektur*. Tesis Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Gustami, SP. 1990. Terjemahan “*Art As Image And Idea*”, Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hidayati Rahma, dkk. 2018 “*Penggunaan Batee Ranup Dalam Tradisi Meu-uroh di Desa Cot*

Lagan Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat”. Universitas: Teuku Umar. Vol 4. No. 2.

- Kumsatun 2002. *Ragam Hias dan Motif Aceh*. Banda Aceh: Dekranas Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Lindawati, 2016 “*Ornamen Batee Ranup di Museum Aceh*” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah. Vol II. No. 1.
- Laila, dkk. 2010 “*Ensiklopedia Kebudayaan Aceh* : Banda Aceh.
- Muslimah Rina, dkk. 2016 “*Proses Pembuatan Ranup Kreasi Pada Masyarakat Aceh Saat Intat Linto dan Tueng Dara Baroe di Tanjong Selamat Darussalam Aceh Besar*”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol I. No. 1
- Nurmina. Dkk. 2020, “*Analisis Nilai Sosial dan Religi dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun*” Program studi pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim, Pros, SemNas, Peningkatan Mutu Pendidikan, Vol I. No.1.
- Rasyid dkk. 2004. *Petunjuk singkat Museum Negeri Aceh*, Banda Aceh: Museum Daerah Istimewa Aceh.
- Rusdi. Dkk. 2002. *Adat istiadat Masyarakat Aceh*, Dinas kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Setyantoro Agung Suryo. 2009. *Ranup Pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Sumardjo. Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman Nasruddin dkk. 1997/ 1998. *Pameran Pesona Ragam Hias tardisionalAceh*. : Banda Aceh Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sulaiman. dkk. 1991/ 1992. *Mengenal Koleksi Etnografi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Bagian Proyek.

Yuwita, Ayu. 2020. “Dalam skripsinya yang berjudul Nilai Filosofi Tradisi *Ba Ranup* Perspektif Masyarakat Aceh Barat Kecamatan Kaway XVI.”

<https://bandaaceh.kota.bps.go.id>



ISSN 2809-2589



9

772809

258005